



STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGHADAPI DAMPAK PENGGUNAAN PONSEL PADA ERA DIGITAL DI SEKOLAH DASAR

Aida Mawaddah Nur Rahmania, Mahbub Junaidi, Khotimah Suryani

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Email: aidamawaddah.2022@mhs.unisda.ac.id

Abstrak: The development of digital technology, particularly smartphone use, has transformed the learning, communication, and social interaction patterns of elementary school students. This transformation creates opportunities to broaden access to educational resources, but it also introduces risks such as distraction, excessive use, exposure to age-inappropriate content, reduced face-to-face interaction, and declining communication ethics when adequate guidance is absent. This study aims to analyze moral education strategies for addressing the effects of smartphone use in the digital era at SD Negeri Wudi Sambeng. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Islamic Education teacher, and students. Data were analyzed through data condensation or reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the strategies include role modeling, habituation, advice and dialogue, supervision, and the implementation of rules and educational sanctions. Supporting factors include teachers' active roles, parental support, and a religious school culture. Major obstacles include limited supervision at home, the influence of the digital environment, differences in parenting practices, and high-intensity smartphone use. The study confirms that moral education in the digital era should be implemented consistently, contextually, and collaboratively through strong partnerships among schools, families, and communities.

Keywords: moral education, digital era, smartphone, character education, elementary school

Abstrak: Perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan ponsel pintar, telah mengubah pola belajar, komunikasi, dan interaksi sosial peserta didik sekolah dasar. Perubahan tersebut memberikan peluang untuk memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga menimbulkan risiko berupa distraksi, penggunaan berlebihan, paparan konten yang tidak sesuai usia, penurunan kualitas interaksi langsung, serta melemahnya etika komunikasi apabila tidak disertai pendampingan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pendidikan akhlak dalam menghadapi dampak penggunaan ponsel pada era digital di SD Negeri Wudi Sambeng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui kondensasi atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat dan dialog, pengawasan, serta pemberlakuan aturan dan sanksi edukatif. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh peran aktif guru, dukungan orang tua, dan budaya sekolah yang religius. Hambatan utama berasal dari lemahnya pengawasan di rumah, kuatnya pengaruh lingkungan digital, perbedaan pola asuh, serta intensitas penggunaan ponsel yang tinggi. Temuan menegaskan bahwa pendidikan akhlak di era digital perlu dilaksanakan secara konsisten, kontekstual, dan kolaboratif melalui sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata kunci: pendidikan akhlak, era digital, ponsel pintar, pendidikan karakter, sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan proses terencana untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengenali, menghayati, dan membiasakan nilai-nilai kebaikan dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga dengan sikap batin, pertimbangan moral, dan kemauan untuk melakukan tindakan yang benar secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup diberikan melalui penjelasan konseptual. Nilai perlu dihadirkan melalui keteladanan, pengalaman nyata, pengulangan, refleksi, dan penguatan sosial.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan perilaku bermoral mencakup pengetahuan tentang kebaikan, perasaan atau komitmen terhadap kebaikan, dan tindakan nyata yang mencerminkan kebaikan (Lickona, 1991). Ketiga unsur tersebut relevan dengan pendidikan akhlak karena peserta didik tidak hanya diharapkan memahami norma, tetapi juga memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk mengamalkannya. Pada jenjang sekolah dasar, proses ini sangat penting karena anak berada pada masa pembentukan kebiasaan, identitas sosial, dan kemampuan mengendalikan diri.

Konteks pendidikan akhlak saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan digital. Ponsel pintar memungkinkan anak mengakses video pembelajaran, bahan bacaan, permainan edukatif, dan komunikasi secara cepat. UNICEF (2017) menegaskan bahwa teknologi digital dapat membuka peluang belajar dan partisipasi, tetapi sekaligus meningkatkan paparan anak terhadap berbagai risiko apabila akses tidak disertai perlindungan. UNESCO (2023) juga menekankan bahwa manfaat teknologi dalam pendidikan bergantung pada relevansi penggunaannya, tata kelola, kesiapan guru, dan perlindungan terhadap peserta didik.

Risiko penggunaan ponsel tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan perangkat, melainkan oleh durasi, isi, tujuan, waktu penggunaan, karakteristik anak, dan kualitas pendampingan. Kajian sistematis menunjukkan adanya hubungan yang kecil tetapi bermakna antara durasi penggunaan layar dan masalah perilaku internalisasi maupun eksternalisasi pada anak usia 12 tahun atau lebih muda (Eirich et al., 2022). Kajian lain mengaitkan waktu layar yang berlebihan dengan gangguan tidur dan sejumlah indikator kesehatan serta kesejahteraan, walaupun kekuatan bukti berbeda-beda menurut jenis hasil dan desain penelitian (Hale & Guan, 2015; Stiglic & Viner, 2019). Temuan-temuan tersebut perlu dibaca secara hati-hati dan tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh pemanfaatan teknologi bersifat buruk.

Tantangan utama bagi sekolah adalah memastikan bahwa peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Anak perlu belajar tentang adab berkomunikasi, kejujuran akademik, penghormatan terhadap privasi, pengendalian diri, pemilihan konten, serta keseimbangan antara aktivitas daring dan luring. Dalam konteks Indonesia, Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan satuan pendidikan sebagai penggerak pembentukan karakter melalui harmonisasi olah

hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan keterlibatan keluarga dan masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

SD Negeri Wudi Sambeng menjadi konteks penelitian untuk memahami bagaimana sekolah merespons perubahan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan penggunaan ponsel. Naskah awal penelitian mengidentifikasi keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta aturan dan sanksi edukatif sebagai strategi utama. Namun, strategi tersebut perlu dijelaskan secara lebih analitis agar terlihat hubungan antara tindakan sekolah, peran keluarga, budaya lingkungan, dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan ponsel terhadap pendidikan akhlak, strategi yang diterapkan sekolah, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi praktis bagi kerja sama sekolah dan keluarga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Akhlak dan Pembentukan Karakter

Pendidikan akhlak adalah proses internalisasi nilai yang diarahkan pada terbentuknya kebiasaan baik. Internalisasi terjadi ketika nilai tidak lagi dipahami sebagai perintah eksternal, melainkan menjadi dasar pertimbangan pribadi. Proses tersebut memerlukan kesinambungan antara pengetahuan, contoh, latihan, umpan balik, dan kesempatan memperbaiki kesalahan. Karena itu, pembelajaran akhlak perlu hadir dalam seluruh pengalaman sekolah, bukan hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keteladanan memiliki posisi penting karena anak belajar melalui pengamatan. Teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari dengan mengamati model, menilai konsekuensi perilaku, kemudian meniru tindakan yang dianggap bermakna atau memperoleh penguatan (Bandura, 1977). Dalam lingkungan sekolah, ucapan guru, cara menyelesaikan konflik, kedisiplinan, serta sikap terhadap penggunaan perangkat digital menjadi pesan pendidikan yang sering lebih kuat daripada nasihat verbal.

Pembiasaan melengkapi keteladanan dengan memberikan kesempatan berulang untuk melakukan perilaku yang diharapkan. Kebiasaan seperti memberi salam, meminta izin, mendengarkan ketika orang lain berbicara, menjaga bahasa dalam komunikasi digital, dan menunda penggunaan ponsel ketika sedang belajar perlu dilatih secara konsisten. Pembiasaan yang baik bukan sekadar rutinitas mekanis, tetapi perlu disertai penjelasan mengenai alasan moral di balik suatu aturan.

Anak, Ponsel Pintar, dan Lingkungan Digital

Lingkungan digital memperluas ruang sosial anak. Konten, pembuat konten, teman sebaya, permainan, dan sistem rekomendasi dapat menjadi sumber model perilaku baru. Pada satu sisi, anak dapat menemukan pengetahuan, kreativitas, dan jejaring belajar. Pada sisi lain, anak dapat meniru bahasa kasar, perilaku agresif, budaya pamer, penyebaran informasi tanpa verifikasi, atau kebiasaan mencari kepuasan secara instan.

Konsep penggunaan media bermasalah menekankan bahwa persoalan tidak hanya diukur dari jumlah waktu, tetapi juga dari hilangnya kontrol, konflik dengan aktivitas lain, kesulitan berhenti, dan gangguan dalam fungsi keseharian (Domoff et al., 2019). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak

seharusnya hanya berorientasi pada larangan atau batas menit, tetapi juga pada kemampuan anak mengenali tujuan penggunaan, mengelola dorongan, memilih konten, dan bertanggung jawab atas konsekuensi perilaku digital.

Pendampingan orang dewasa menjadi faktor pelindung yang penting. Pedoman American Academy of Pediatrics menekankan perlunya rencana penggunaan media keluarga, pemilihan konten bermutu, pendampingan bersama, serta perlindungan waktu untuk tidur, aktivitas fisik, belajar, dan interaksi keluarga (American Academy of Pediatrics, Council on Communications and Media, 2016). Prinsip tersebut dapat disesuaikan dengan konteks sekolah dasar dan nilai-nilai keagamaan setempat.

Kerangka Ekologis Pendidikan Akhlak Digital

Perkembangan anak berlangsung di dalam sistem lingkungan yang saling berhubungan. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, budaya, dan perubahan zaman membentuk perkembangan melalui interaksi yang berlapis. Dalam konteks penelitian ini, perilaku penggunaan ponsel tidak dapat dijelaskan hanya sebagai pilihan individu peserta didik. Pola asuh, aturan sekolah, contoh dari orang dewasa, tekanan teman sebaya, ketersediaan jaringan, dan budaya digital juga berperan.

Kerangka ekologis menegaskan pentingnya konsistensi antarlingkungan. Aturan sekolah akan kurang efektif apabila rumah memberikan akses tanpa batas, sedangkan aturan keluarga akan sulit dipertahankan apabila lingkungan pergaulan mendorong penggunaan berlebihan. Karena itu, strategi pendidikan akhlak perlu menghubungkan sekolah dan keluarga melalui komunikasi, kesepakatan, pemantauan, dan tindak lanjut yang sejalan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami strategi pendidikan akhlak, pengalaman pelaksana pendidikan, serta faktor kontekstual yang memengaruhi penggunaan ponsel pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Wudi Sambeng.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat pola interaksi, pembiasaan, dan penerapan aturan di lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk memperoleh pandangan mengenai perubahan perilaku, strategi pembinaan, peran orang tua, serta hambatan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk menelaah aturan, kegiatan, atau catatan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan penggunaan ponsel.

Analisis data mengikuti alur analisis kualitatif berupa kondensasi atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Data dari berbagai teknik dibaca secara berulang, dikelompokkan ke dalam tema strategi, dampak, faktor pendukung, dan faktor penghambat, kemudian diinterpretasikan dengan kerangka pendidikan karakter, belajar sosial, dan ekologi perkembangan.

Naskah sumber belum memuat rincian jumlah informan, kelas peserta didik, periode pengumpulan data, pedoman wawancara, dan prosedur pemeriksaan keabsahan data. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menambahkan angka atau prosedur yang tidak tersedia. Pada penyempurnaan penelitian berikutnya, informasi tersebut perlu dicantumkan secara eksplisit, termasuk persetujuan partisipasi, perlindungan identitas anak, dan bentuk triangulasi yang digunakan.

3. HASIL dan PENELITIAN

Dampak Penggunaan Ponsel terhadap Perilaku Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ponsel telah menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari peserta didik. Penggunaannya memberikan manfaat ketika diarahkan untuk memperoleh informasi, menyelesaikan tugas, atau mengakses materi pembelajaran. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menggeser perhatian dari belajar, interaksi keluarga, kegiatan sosial, dan pembiasaan keagamaan.

Dampak yang menjadi perhatian dalam penelitian ini meliputi kecenderungan penggunaan berlebihan, berkurangnya interaksi langsung, menurunnya kesantunan komunikasi, dan risiko paparan konten yang tidak sesuai. Dampak tersebut tidak muncul secara seragam pada semua peserta didik. Perbedaan motivasi, kemampuan mengendalikan diri, pola asuh, lingkungan pergaulan, dan intensitas pendampingan turut menentukan respons masing-masing anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa istilah dampak penggunaan ponsel perlu dipahami secara kontekstual. Perangkat yang sama dapat mendukung pembelajaran atau justru menghambat perkembangan akhlak bergantung pada tujuan, isi, waktu, tempat, serta siapa yang mendampingi anak. Karena itu, respons pendidikan perlu bersifat proporsional dan tidak hanya berupa pelarangan.

Strategi Pendidikan Akhlak yang Diterapkan

Keteladanan. Guru menempatkan diri sebagai model dalam bertutur kata, bersikap disiplin, menghormati orang lain, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Keteladanan menjadi penting karena peserta didik mengamati kesesuaian antara nasihat dan perilaku orang dewasa. Guru yang meminta peserta didik fokus belajar juga perlu menunjukkan kemampuan mengendalikan penggunaan ponsel ketika berinteraksi di kelas.

Pembiasaan. Nilai akhlak diperkuat melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan diarahkan pada kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan pengendalian diri. Dalam konteks digital, pembiasaan dapat berupa menyimpan perangkat pada waktu belajar, meminta izin sebelum menggunakan ponsel, memeriksa kebenaran informasi, serta menjaga bahasa ketika berkomunikasi.

Nasihat dan dialog. Nasihat digunakan untuk menjelaskan nilai, konsekuensi, dan alasan di balik aturan. Agar efektif, nasihat perlu disampaikan secara konkret dan dikaitkan dengan pengalaman anak. Dialog memberi ruang bagi peserta didik untuk menceritakan kebiasaan digital, tekanan dari teman, atau kesulitan mengendalikan diri. Pendekatan dialogis membantu guru membedakan antara pelanggaran

yang disengaja, kurangnya pemahaman, dan masalah penggunaan yang memerlukan dukungan lebih lanjut.

Pengawasan. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan ponsel sesuai kebutuhan dan tidak mengganggu kegiatan belajar. Pengawasan yang mendidik tidak identik dengan pemeriksaan terus-menerus, melainkan mencakup kejelasan ekspektasi, pemantauan yang wajar, komunikasi, dan evaluasi. Pengawasan di sekolah perlu dilanjutkan di rumah agar anak menerima pesan yang konsisten.

Aturan dan sanksi edukatif. Sekolah menerapkan aturan sebagai batas perilaku yang jelas. Sanksi diarahkan pada pembelajaran, pemulihan tanggung jawab, dan pencegahan pengulangan, bukan pada penghukuman yang memperlakukan anak. Sanksi edukatif dapat dipadukan dengan refleksi, permintaan maaf, perbaikan perilaku, komunikasi dengan orang tua, dan kesepakatan penggunaan perangkat.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama adalah peran guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memantau perubahan perilaku, memberi penguatan, dan menjadi penghubung komunikasi dengan orang tua. Konsistensi antar guru membantu peserta didik memahami bahwa aturan dan nilai berlaku sebagai budaya bersama, bukan sekadar ketentuan dari satu mata pelajaran.

Faktor kedua adalah dukungan orang tua. Orang tua berperan dalam menentukan akses perangkat, jadwal penggunaan, jenis konten, dan contoh perilaku digital di rumah. Dukungan menjadi lebih efektif ketika orang tua tidak hanya membatasi, tetapi juga berdialog, mendampingi, dan menyediakan aktivitas alternatif yang menarik.

Faktor ketiga adalah budaya sekolah religius. Lingkungan yang menekankan ibadah, kesantunan, tanggung jawab, dan kepedulian memberikan konteks sosial yang mendukung pembentukan akhlak. Budaya sekolah menjadi sarana penguatan karena nilai tidak hanya dibicarakan, tetapi dipraktikkan dalam rutinitas dan hubungan sehari-hari.

Faktor Penghambat

Hambatan utama adalah kurangnya pengawasan orang tua. Kesibukan, keterbatasan pengetahuan digital, dan ketidakkonsistenan aturan dapat membuat anak memperoleh akses ponsel tanpa batas yang jelas. Pada kondisi demikian, sekolah menghadapi kesulitan karena perilaku yang dibina selama jam sekolah tidak selalu diperkuat di rumah.

Hambatan berikutnya adalah pengaruh lingkungan digital dan teman sebaya. Konten populer, permainan, percakapan kelompok, dan keinginan untuk diterima dapat mendorong anak meniru perilaku yang bertentangan dengan nilai sekolah. Sistem digital juga dirancang untuk mempertahankan perhatian, sehingga anak memerlukan kemampuan pengendalian diri yang belum sepenuhnya matang.

Perbedaan karakteristik peserta didik menjadi hambatan lain. Tingkat kesadaran, motivasi, kebiasaan, dan kebutuhan dukungan berbeda-beda. Strategi yang efektif bagi satu anak belum tentu

sesuai bagi anak lain. Karena itu, pembinaan memerlukan pendekatan bertahap, personal, dan tidak memberi label negatif.

PEMBAHASAN

Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Inti Pendidikan Akhlak

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan fondasi strategi sekolah. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menempatkan pengamatan terhadap model sebagai salah satu jalur pembelajaran perilaku (Bandura, 1977). Peserta didik menilai bukan hanya isi nasihat, tetapi juga konsistensi tindakan guru dan orang tua. Ketika orang dewasa meminta anak membatasi ponsel namun terus menggunakan perangkat saat berinteraksi, pesan moral menjadi lemah.

Pembiasaan berfungsi mengubah nilai menjadi tindakan yang mudah dilakukan. Akan tetapi, pembiasaan perlu disertai pemaknaan agar tidak berhenti sebagai kepatuhan sementara. Guru dapat menghubungkan aturan penggunaan ponsel dengan nilai amanah, tanggung jawab, menghargai waktu, menjaga pandangan, dan menghormati lawan bicara. Dengan demikian, aturan digital tidak dipersepsikan sebagai larangan teknis semata, tetapi sebagai bagian dari akhlak.

Pengawasan yang Bersifat Mendidik

Pengawasan diperlukan karena kemampuan regulasi diri anak sekolah dasar masih berkembang. Namun, pengawasan yang terlalu represif dapat mendorong kepatuhan hanya ketika diawasi. Tujuan jangka panjang pendidikan akhlak adalah membangun kontrol dari dalam, yakni kemampuan anak memilih tindakan yang benar meskipun tidak ada orang dewasa di dekatnya.

Karena itu, pengawasan perlu bergerak dari kontrol eksternal menuju regulasi diri. Tahap awal dapat menggunakan aturan yang tegas dan sederhana. Tahap berikutnya menambahkan penjelasan, pilihan terbatas, refleksi, dan evaluasi diri. Anak secara bertahap diberi tanggung jawab lebih besar sesuai kematangan dan rekam perilakunya.

Ponsel sebagai Tantangan dan Sarana Pendidikan

Penggunaan ponsel tidak perlu diposisikan sebagai lawan pendidikan akhlak. Teknologi dapat digunakan untuk memperlihatkan teladan, mengakses kisah bermuatan nilai, membuat proyek kreatif, dan melatih tanggung jawab digital. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa teknologi bermanfaat apabila penggunaannya sesuai tujuan pendidikan dan didukung tata kelola yang memadai.

Pada saat yang sama, kajian empiris mengharuskan sekolah berhati-hati. Eirich et al. (2022) menemukan korelasi kecil tetapi signifikan antara durasi layar dan masalah perilaku pada anak, sedangkan Stiglic dan Viner (2019) menunjukkan bahwa bukti dampak waktu layar bervariasi menurut hasil kesehatan dan kualitas penelitian. Implikasinya, sekolah sebaiknya tidak mendasarkan kebijakan pada kepanikan moral atau asumsi bahwa semua layar berbahaya. Kebijakan perlu mempertimbangkan isi, konteks, tujuan, waktu, dan dampak fungsional penggunaan.

Pendekatan yang proporsional dapat membedakan penggunaan untuk pembelajaran, komunikasi keluarga, hiburan, dan penggunaan yang mengganggu fungsi. Anak yang masih mampu berhenti, memenuhi kewajiban, tidur cukup, bersosialisasi, dan mengikuti aturan memerlukan bimbingan berbeda dari anak yang menunjukkan konflik berulang, kehilangan kontrol, atau penurunan fungsi. Konsep penggunaan media bermasalah membantu sekolah dan keluarga berfokus pada gejala fungsional, bukan hanya menghitung durasi (Domoff et al., 2019).

Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Temuan mengenai peran guru, orang tua, dan lingkungan mendukung kerangka ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979). Perilaku anak terbentuk melalui hubungan antarsistem. Sekolah dapat membangun budaya akhlak, tetapi dampaknya akan lebih kuat apabila keluarga menerapkan prinsip yang selaras. Sebaliknya, ketidaksesuaian aturan dapat membingungkan anak dan membuka ruang negosiasi yang tidak sehat.

Sinergi dapat dibangun melalui kesepakatan sederhana tentang waktu, tempat, dan tujuan penggunaan ponsel; komunikasi berkala antara wali kelas dan orang tua; edukasi orang tua mengenai fitur pengawasan dan pemilihan konten; serta mekanisme penanganan ketika muncul masalah. Kerja sama tersebut perlu menghindari sikap saling menyalahkan. Sekolah dan keluarga sebaiknya memandang masalah penggunaan ponsel sebagai tanggung jawab bersama untuk mendukung perkembangan anak.

Model Penguatan yang Dapat Dikembangkan

Berdasarkan temuan penelitian dan kajian pustaka, penguatan pendidikan akhlak digital di sekolah dasar dapat dikembangkan melalui lima komponen berikut.

- **Kesepakatan penggunaan ponsel:** Sekolah dan keluarga menyusun aturan yang sederhana, konsisten, sesuai usia, dan menjelaskan alasan moral di balik aturan.
- **Integrasi adab digital dalam pembelajaran:** Nilai kesantunan, kejujuran, privasi, tanggung jawab, dan verifikasi informasi dibahas melalui contoh yang dekat dengan kehidupan anak.
- **Keteladanan orang dewasa:** Guru dan orang tua menyepakati perilaku yang juga berlaku bagi orang dewasa, seperti tidak menggunakan ponsel ketika sedang berbicara langsung.
- **Pemantauan dan refleksi:** Anak dibantu mengenali pola penggunaan, dampaknya terhadap belajar dan emosi, serta membuat target perbaikan yang realistis.
- **Tindak lanjut bertingkat:** Pelanggaran ringan ditangani melalui pengingat dan refleksi, sedangkan masalah berulang melibatkan komunikasi orang tua dan dukungan yang lebih personal.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai strategi pendidikan akhlak di satu sekolah, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara statistik ke semua sekolah dasar. Selain itu, naskah sumber belum mencantumkan jumlah informan, karakteristik kelas, periode pengumpulan data, kutipan

wawancara, dan prosedur validasi data secara rinci. Keterbatasan tersebut mengurangi kemampuan pembaca untuk menilai kedalaman dan keterlacakan temuan.

Penelitian selanjutnya perlu melibatkan informan yang lebih beragam, termasuk orang tua dan wali kelas, menyertakan kutipan data yang mewakili setiap tema, serta mendokumentasikan bentuk penggunaan ponsel secara lebih spesifik. Penelitian juga dapat membandingkan perubahan sebelum dan sesudah program pendidikan akhlak digital agar efektivitas strategi dapat dinilai dengan lebih kuat.

4. KESIMPULAN

Pendidikan akhlak dalam menghadapi dampak penggunaan ponsel di SD Negeri Wudi Sambeng dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat dan dialog, pengawasan, serta aturan dan sanksi edukatif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi memerlukan contoh nyata, latihan berulang, batas yang jelas, dan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami konsekuensi perilakunya.

Keberhasilan pendidikan akhlak digital dipengaruhi oleh konsistensi peran guru, dukungan orang tua, budaya sekolah religius, karakteristik peserta didik, dan lingkungan digital. Ponsel dapat menjadi sarana belajar sekaligus sumber risiko. Oleh sebab itu, kebijakan sekolah perlu bersifat proporsional dengan mempertimbangkan tujuan, isi, waktu, konteks, dan dampak fungsional penggunaan.

Sekolah disarankan menyusun pedoman penggunaan ponsel yang mudah dipahami, mengintegrasikan adab digital ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah, serta membangun komunikasi rutin dengan orang tua. Orang tua disarankan menetapkan aturan keluarga, mendampingi anak, menjadi teladan, dan menyediakan kegiatan alternatif. Penelitian lanjutan perlu melengkapi data metodologis dan menilai efektivitas program secara lebih sistematis.

Daftar Pustaka

- American Academy of Pediatrics, Council on Communications and Media. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5), e20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Domoff, S. E., Harrison, K., Gearhardt, A. N., Gentile, D. A., Lumeng, J. C., & Miller, A. L. (2019). Development and validation of the Problematic Media Use Measure: A parent report measure of screen media “addiction” in children. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(1), 2–11. <https://doi.org/10.1037/ppm0000163>
- Eirich, R., McArthur, B. A., Anhorn, C., McGuinness, C., Christakis, D. A., & Madigan, S. (2022). Association of screen time with internalizing and externalizing behavior problems in children 12 years or younger: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Psychiatry*, 79(5), 393–405. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2022.0155>
- Hale, L., & Guan, S. (2015). Screen time and sleep among school-aged children and adolescents: A systematic literature review. *Sleep Medicine Reviews*, 21, 50–58. <https://doi.org/10.1016/j.smrv.2014.07.007>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual research review: Adolescent mental health in the digital age: Facts, fears, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336–348. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13190>
- Stiglic, N., & Viner, R. M. (2019). Effects of screentime on the health and well-being of children and adolescents: A systematic review of reviews. *BMJ Open*, 9, e023191. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-023191>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO.
- UNICEF. (2017). *The state of the world's children 2017: Children in a digital world*. UNICEF.